



KESENIAN *THEK-THEKWALISONGO* DI KELURAHAN TRITIH KULON KECAMATAN CILACAP UTARA KABUPATEN CILACAP: Kajian Tekstual (Bentuk Pertunjukan dan Komposisi Musikal)

Fajry Subhaan Syah S.[✉], Joko Wiyoso, S.Kar, M.Hum.

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima September 2013
Disetujui Oktober 2013
Dipublikasikan November 2013

Keywords:
Arts Thek-thek, Walisongo Thek-thek, Textual Form.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk textual *Thek-thek Walisongo* di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap berdasarkan kajian musikologisnya. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai sumbang pemikiran bagi universitas negeri semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian *Thek-thek Walisongo* dikaji secara textual yaitu kajian dari segi unsur-unsur musik yang membentuknya terdiri dari bentuk pertunjukan dan bentuk komposisinya. Berdasarkan segi bentuk pertunjukannya *Walisongo* dikaji menurut urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata lampu, tata busana, tata suara dan formasi. Berdasarkan segi bentuk komposisinya, *Walisongo* dikaji menurut ritme, melodi, harmoni, tempo, struktur bentuk lagunya, dinamik, ekspresi, syair, instrumen musik dan aransemen.

Abstract

The purpose of this research was to determine and describe how textual form Thek-thek Walisongo in Tritih Kulon village North Cilacap and Cilacap district based study musikologis. The benefits of this research are as discordant thoughts for public universities Semarang. This research uses descriptive qualitative research approach. The results showed that the art of Thek-thek Walisongo textually examined the study in terms of the elements that shape music performances consist of the shape and form of composition. Under terms of the form of the show Walisongo assessed according to the order of presentation, stage design, makeup, lighting, fashion, sound and formasi. Berdasarkan terms of form composition, Walisongo assessed according to the rhythm, melody, harmony, tempo, song form structure, dynamics, expression, the song's lyrics, musical instruments and arrangements.

© 2013 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: fajry.sinaga@gmail.com

ISSN 2301- 4091

PENDAHULUAN

Cilacap merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, secara geografis Kabupaten Cilacap berada di ujung Barat wilayah provinsi Jawa Tengah yang langsung berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Cilacap memiliki aset seni pertunjukan tradisional di antaranya calung, ebeg (kuda kepang), begalan, lengger, kenthongan atau yang sekarang ini dikenal dengan nama kesenian kenthongan *Thek-thek*. Festival dan perlombaan kesenian *Thek-thek* sering dilakukan di Kabupaten Cilacap.

Nama *Thek-thek* merupakan anamatopoeia word, penamaan yang didasarkan atas kesan bunyi yang muncul apabila alat musik berbahan utama bambu ini dibunyikan, sehingga menimbulkan kesan bunyi *Thek-thek*, oleh karena itu musik ini diberi nama *Thek-thek*. Musik *Thek-thek* merupakan jenis seni musik perkusi yang menggunakan bahan bambu sebagai alat musik utama. *Thek-thek* juga dikenal dengan nama "Kenthongan". Namun dengan sentuhan seni, kenthongan atau sering disebut dengan *Thek-thek* dapat menjadi seni musik dengan pola ritme yang indah dan enak didengar.

Salah satu jenis musik tradisional berbahan dasar bambu yang cukup terkenal dari daerah ini adalah Calung. Seperangkat Calung biasanya terdiri dari beberapa instrumen, antara lain : gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong, gong dan kendhang. Perangkat musik ini berlaras slendro dengan nada-nada 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (ma) dan 6 (nem). Musik Calung biasanya digunakan untuk berbagai pementasan antara lain : Konser dan irungan tari, salah satu jenis tarian yang menggunakan musik Calung adalah Lengger. Hingga sekarang calung masih berkembang hampir di seluruh wilayah Banyumas.

Sejak dekade 1990-an, di Banyumas dan sekitarnya ditemukan jenis seni musik hasil pengembangan dari musik bambu yang disebut *Thek-thek*. Alat utama pada kesenian ini adalah kenthongan. Pada mulanya kenthongan dalam

kehidupan masyarakat tradisional merupakan alat atau sarana komunikasi. Kini alat tradisional ini telah menjadi salah satu bentuk musik alternatif yang sangat digemari oleh hampir semua kalangan, baik tua maupun muda.

Secara organologis, fisik instrumen kenthongan merupakan bentuk metamorfosis dari alat-alat musik calung, angklung, krumpyung, gondoliyo/bongkel. Romantisme masyarakat Banyumas terhadap masa lalu yang melekat pada pertunjukan rakyat seperti calung, angklung, krumpyung, gondoliyo/bongkel dan semua alat musik bambu yang berpadu dengan nuansa kekinian telah melahirkan ide-ide kreatif melalui musik kenthongan. Sebagai sebuah metamorfosis, di dalam proses penciptaan musik kenthongan tentu saja terjadi proses imitasi terhadap ragam alat musik yang sudah ada sebelumnya. Proses imitasi tersebut tidak sekedar dalam bentuk "fotocopy" belaka, tetapi juga melakukan inovasi dengan memasukkan unsur-unsur "baru" mulai dari ragam dan bentuk alat musik (organologi), lagu-lagu yang disajikan, ragam tarian, jumlah personal, rias-busana, aksesories pertunjukan dan lain-lain. Proses imitasi dan inovasi semakin lama semakin mewujudkan suatu bangunan musik yang lengkap dan semakin menarik untuk ditonton.

Musik *Thek-thek* di satu sisi merupakan bentuk reproduksi dari berbagai ragam seni pertunjukan yang sudah ada sebelumnya. Di dalam musik *Thek-thek* terdapat unsur musik tradisional calung, angklung, tari tradisional Banyumas dan kostum yang bercorak tradisional. Namun demikian di dalamnya dapat dengan mudah dijumpai ciri-ciri tertentu yang mencerminkan sebagai produk seni masa kini, misalnya hadirnya warna musik "pop", modern dance dan marching band. Selain itu di dalamnya juga senantiasa dilakukan usaha-usaha inovasi yang bertujuan untuk "mempercantik diri" agar penampilan tampak lebih menarik dan memiliki kekhasan tersendiri yang dapat menyebabkan setiap grup *Thek-thek* senantiasa berusaha tampil dengan warna

penampilan yang berbeda-beda antara satu grup dan grup yang lain.

Thek-thek di Kabupaten Cilacap banyak berkembang hingga ke desa dan kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara. Tritih Kulon merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Cilacap Utara yang memiliki masyarakat pendukung *Thek-thek*. Di Tritih Kulon di bentuk kelompok *Thek-thek* "Walisongo". Kelompok *Thek-thek* Walisongo di dukung oleh masyarakat setempat bahkan beberapa perangkat desa, beberapa instansi pemerintah dan Swasta seperti PT Holcim juga memberikan dukungan agar *Thek-thek* "Walisongo" bisa terus berkembang.

Thek-thek "Walisongo" dalam penyajiannya dibuat, digarap, dan disajikan secara tertata, sehingga memiliki keunikan sendiri yang membedakan dengan kelompok lain. Kelompok "Walisongo" jarang menggelar pertunjukan di desa atau pasar-pasar seperti kelompok lain, tetapi lebih sering diundang pada acara-acara tertentu. Dilihat dari jumlah anggotanya kelompok *Thek-thek* "Walisongo" relatif lebih sedikit dibanding kelompok-kelompok lainnya yang memiliki jumlah anggota sekitar 45-60 orang. Jumlah anggota kelompok "Walisongo" sekitar 20-30 orang. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan penampilan musik di tempat yang relatif kecil seperti di kantor, gedung pertemuan,

Bentuk sajian *Thek-thek* "Walisongo", sudah mengalami perubahan atau modifikasi tergantung pada acara yang akan diisi, yaitu tidak menggunakan penari dan mayoret ataupun badut-badut seperti *Thek-thek* pada umumnya terkecuali jika ada permintaan khusus untuk lebih memeriahkan suasana. *Thek-thek* "Walisongo" biasanya lebih menonjolkan permainan musiknya. Aransemen lagu yang dibawakan lebih ditonjolkan, dalam arti garapan musik lebih diperhatikan dan lebih diprioritaskan dalam setiap lagu yang dimainkannya.

Permasalahan yang dikaji yaitu tentang bagaimana bentuk tekstual kesenian *Thek-*

thek Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana bentuk tekstual kesenian *Thek-thek* Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2009: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, sehingga penelitian kualitatif ini bisa disebut juga penelitian deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang berarti interpretasi terhadap isi dibuat dan disusun secara sistematis/menyeluruh dan sistematis. Data yang diperoleh (berupa kata-kata, gambar, perilaku) tidak dituangkan dalam bilangan atau angka statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekadar angka atau frekuensi (Margono, 2005: 39).

Lokasi dari penelitian mengambil lokasi penelitian menyesuaikan acara yang dihadiri. Peneliti juga mengambil lokasi penelitian di sekretariat dan tempat latihan yang berada di Jalan Damar RT 04 RW 09 Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap.

Sasaran kajian dalam penelitian ini adalah kelompok kesenian *Thek-thek* "Walisongo" di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan triangulasi sumber, triangulasi

metode dan triangulasi data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data dalam penelitian tentang Bentuk Tekstual Kesenian *Thek-thek* Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. Teknik analisis data yang digunakan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Cilacap adalah salah satu Kabupaten terluas di Jawa Tengah, Kabupaten Cilacap terbagi menjadi beberapa kecamatan, kelurahan hingga desa, salah satu kelurahan yang terletak di Kabupaten Cilacap yaitu Tritih Kulon.

Wilayah Kelurahan Tritih Kulon terletak di wilayah Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap dengan luas wilayahnya 503,530 Ha. Secara keseluruhan, Tritih Kulon termasuk dalam daerah dataran rendah dengan pola semi perkotaan. Adapun batas-batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jeruklegi, kemudian sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Gumlir, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Mertasinga, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Karangtalun.

Jarak antara Kelurahan Tritih Kulon dengan Pusat Pemerintahan Kecamatan adalah 1,8 km. Jarak Kelurahan Tritih Kulon dengan Pusat Pemerintahan Kabupaten Cilacap berjarak 8,5 km dan dengan ibukota provinsi yaitu berjarak 248 km.

2. *Thek-thek* Walisongo

Thek-thek Walisongo adalah salah satu kelompok kesenian *Thek-thek* yang berada di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap. *Thek-thek* Walisongo merupakan kelompok yang sudah cukup lama dan terkenal di Kabupaten Cilacap, karena sering diundang untuk mengisi hiburan di berbagai acara. Seiring berjalananya waktu *Thek-thek* Walisongo memiliki nilai lebih di masyarakat Cilacap karena sering mendapatkan juara di setiap kontes yang diadakan baik oleh swasta maupun pemerintah. Beberapa juara

pernah didapatkan, seperti juara 1 lomba *Thek-thek* se-Kabupaten di SMP N 3 Cilacap, Juara 1 Lomba *Thek-thek* yang diadakan Polres Cilacap, Juara 1 Lomba *Thek-thek* se-Jawa Tengah mewakili Polres Cilacap, dsb. Semua itu tidak lepas dari garapan atau arransememn musik yang dibawakan.

Menurut Basuki 39 Tahun, *Thek-thek* Walisongo sudah membawakan berbagai perpatoar lagu, seperti lagu Jambu Alas yang di ubah Liriknya menjadi Cilacap Bercahaya, selain itu juga ada lagu Perahu Layar, Wali - Aku Bukan Bang Toyib, Sekuntum Mawar Merah dan lagu lain yang kebanyakan adalah Lagu Campursari, Dangdut serta lagu Pop yang sedang Hits.

Thek-thek Walisongo memiliki lagu andalan yang pernah menjadi juara dan sering dimainkan dalam setiap acara, yaitu lagu Cilacap Bercahaya. Menurut Basuki (39 Tahun) lagu Cilacap Bercahaya adalah lagu yang rancak dan ramai, kemudian gerakan koreografi untuk pemusik dan formasinya sudah paten seperti poco-poco, sehingga menjadi salah satu keunikan dan nilai lebih dari Kelompok *Thek-thek* Walisongo. Dari berbagai repertoar lagu yang dibawakan oleh *Thek-thek* Walisongo, saya memilih Lagu Cilacap Bercahaya sebagai lagu model dalam penelitian bentuk komposisi musical kesenian *Thek-thek* Walisongo, karena selain melihat dari arransemennya, lagu Cilacap Bercahaya memiliki syair yang menceritakan tentang Kabupaten Cilacap sehingga dapat membawa nama baik Kabupaten Cilacap.

3. Bentuk Pertunjukan *Thek-thek* Walisongo

Bentuk pertunjukan dalam kesenian *Thek-thek* Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap meliputi urutan sajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi.

(1) Urutan Sajian

Urutan sajian dalam pertunjukan kesenian *Thek-thek* Walisongo di Kelurahan Tritih Kulon Kecamatan Cilacap Utara Kabupaten Cilacap, terdiri dari tiga bagian yaitu bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup.

Bagian awal dimulai dengan membawakan lagu "Gundul-gundul pacul" sembari memasuki panggung pertunjukan, kemudian setelah posisi para pemain musik sudah berdiri sesuai formasi alat-alat musik yang dipegang. Penari memberikan salam kepada tamu undangan sembari dikenalkan oleh pembawa acara.

Pemain musik membentuk garis diagonal dalam mengatur tinggi badan, dengan posisi pemain musik yang ada disebelah kanan adalah yang memiliki tinggi badan paling kecil. Pemain yang ada di sebelahnya menyesuaikan sehingga membentuk garis diagonal dengan posisi terendah adalah di bagian kanan dan tertinggi di kiri. Setelah semua dalam posisi siap semua pemain musik dan penari, diawali oleh suara keplak dan sorak dari pemain musik lalu dilanjutkan acara pertunjukan kesenian *Thek-thek Walisongo*.

(2) Tata Panggung

Pertunjukan *Thek-thek Walisongo* sebagian besar dipentaskan di tempat yang terbuka, seperti di lapangan atau halaman tempat orang yang menyewa, tetapi *Thek-thek Walisongo* juga sering menyelenggarakan pertunjukan di dalam gedung ketika diundang untuk mengisi acara resmi baik oleh pemerintah kabupaten maupun swasta.

Thek-thek Walisongo tidak terlalu membutuhkan tempat pertunjukan yang luas, karena dilihat dari jumlah anggotanya hanya sekitar 20-30 orang. Hal ini karena *Thek-thek Walisongo* lebih menampilkan kualitas arransemen lagu yang dibawakan. Waktu dalam pertunjukan *Thek-thek Walisongo* tergantung dari keinginan orang yang menyewa, bisa siang maupun malam hari.

(3) Tata Rias

Tata rias dalam kesenian *Thek-thek Walisongo* berfungsi untuk menambah daya tarik penampilan, yang meliputi: penari dan pemain musik. Rias pemain musik dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu pemain inti dan kenthongan, pemain kenthongan menggunakan riasan yang natural karena hanya menggunakan bedak, sedangkan pemain inti menggunakan riasan tokoh dalam perwayangan seperti gatotkaca dan punakawan

(semar, gareng, petruk, bagong). Penari menggunakan rias cantik atau rias panggung.

(4) Tata busana

Kelompok *Thek-thek Walisongo* juga mengenakan busana yang khas untuk mendukung penampilan, sehingga menambah daya tarik maupun pesona pada penontonnya. Dalam kelompok *Thek-thek Walisongo*, tata busana yang digunakan meliputi: penari, dan pemain musik. Busana yang dikenakan oleh penari yaitu untuk atasannya menggunakan kain berwarna abu-abu dengan bordiran berwarna emas. Penari menggunakan kerudung dengan perpaduan warna kuning dan merah. Bawahan yang dikenakan oleh penari merupakan jelana jeans $\frac{3}{4}$ dan pada bagian atas ditutup dengan kain jarit bermotif batik dan dibalut selendang berwarna kuning, sedangkan sepatu yang digunakan berwarna merah. Untuk pemain musik kelompok *Thek-thek Walisongo* dibedakan menjadi dua yaitu pemain inti dan pemain kenthongan, pemain kenthongan menggunakan baju berbahan kain saten dengan warna putih kombinasi orange. Celana yang dikenakan yaitu celana panjang berwarna orange, dan ditutup dengan kain jarit bermotif batik. Selain itu pemain kenthongan mengenakan aksesoris berupa ikat kepala berwarna putih dan orange bertuliskan Holcim yang berada di tengah dan mengenakan sepatu khusus yang terbuat dari karet ban bekas. Untuk pemain musik inti menggunakan busana tokoh dalam perwayangan seperti gatotkaca dan punakawan lengkap dengan rompi dan penutup kepalanya

(5) Tata Suara

Thek-thek Walisongo dalam pementasan di panggung terbuka seperti di lapangan, tidak memerlukan pengeras suara, karena karakteristik dari masing-masing alat musik termasuk dalam jenis alat musik akustik sehingga tidak memerlukan bantuan elektrik untuk menghasilkan suara.

(6) Tata Lampu

Pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan. Pertunjukan kelompok *Thek-thek Walisongo* sering

dipentaskan siang hari dipanggung terbuka sehingga tidak membutuhkan pencahayaan. Sedangkan jika pementasan dilaksanakan pada malam hari, biasanya pada acara-acara hajatan, kelompok *Thek-thek* Walisongo memerlukan pencahayaan dalam pementasannya. Pencahayaan diperlukan hanya untuk menerangi arena pementasan saja, dan untuk pencahayaan sudah diurus oleh pihak penyewa.

(7) Formasi

Formasi dalam penyajian kelompok *Thek-thek* Walisongo terdapat beberapa bentuk, tergantung dalam acara pementasannya. Kelompok *Thek-thek* Walisongo mementingkan formasi dalam pertunjukannya, hal tersebut karena menurut mereka suatu pertunjukan tanpa penampilan yang tepat tidak dapat menarik para pendengar untuk mendengar, terlebih tanpa melihatnya lebih dahulu.

Bentuk formasi kelompok *Thek-thek* Walisongo lebih sering diam ditempat, kelompok *Thek-thek* Walisongo hanya membutuhkan sedikit anggota, antara lain pemain musik yang berjumlah 17 orang dan 2 penari.

4. Bentuk Komposisi Musikal

Thek-thek Walisongo dalam berbagai pertunjukannya telah menyajikan berbagai lagu, baik yang berakar pada Karawitan, Campursari, Dangdut, hingga Pop dan lagu jenis lain yang sedang populer di masyarakat.

Dalam pembahasan ini, tidak seluruh lagu dibicarakan, mengingat bahwa lagu-lagu yang disajikan oleh kelompok *Thek-thek* Walisongo sangat beragam, maka untuk keperluan pembahasan dalam bagian ini diambil salah satu lagu yang menjadi andalan, yaitu lagu Cilacap Bercahaya.

Thek-thek Walisongo pernah menjadi juara 1 ketika membawakan lagu Cilacap Bercahaya pada saat perlombaan *Thek-thek* se-Kelurahan tahun 2005, oleh karena itu Lagu Cilacap Bercahaya digunakan sebagai objek analisis dalam pembahasan ini.

(1) Irama / Ritme

Pola ritme yang dihasilkan dari kesenian *Thek-thek* sangat khas bila dibandingkan

dengan jenis-jenis musik yang lain. Lagu-lagu yang dibawakan lebih sering menggunakan tanda birama 4/4.

Alat musik yang berperan sebagai pengatur ritme dalam kelompok *Thek-thek* Walisongo adalah alat musik keplak, bedug single, bedug double, bedug triple, tamborin, dan simbal yang terdengar padu membentuk suatu pola irama jika dimainkan secara bersama dengan pulsa yang teratur.

Berikut ini merupakan pola ritme yang terdiri dari beberapa alat musik yang dimainkan secara bersamaan



(2) Melodi

Thek-thek Walisongo juga menggunakan tangga nada pentatonis, dalam tangga nada diatonis terdiri dari nada (3 4 5 7 i) namun tangga nada yang digunakan identik dengan nada-nada dalam laras pelog, khususnya dalam membawakan lagu Cilacap Bercahaya. Instrumen Angklung berperan penting untuk memainkan melodi sebuah lagu. Keseluruhan nada-nada dari instrumen angklung tersebut disesuaikan dengan alat musik keyboard, yaitu dengan mengambil nada dasar C=Do. Hal ini agar mudah disesuaikan dan dimainkan dalam lagu jenis apapun, baik itu lagu-lagu campursari, tarling, dangdut, pop, dan lagu lainnya.



(3) Harmoni

Harmonisasi juga bisa diartikan sebagai akord. Menurut Pono Banoe (2003: 18) akord adalah sejumlah nada yang paling sedikit terdiri dari 3 nada atau lebih yang memiliki interval-interval tertentu dan dibunyikan secara

serempak. Akord mayor 3 nada memiliki interval 2 – 1,5 dan akord minor 3 nada memiliki interval 1,5 – 2.

Pada setiap pementasannya mereka tidak begitu banyak merubah akord pada lagu aslinya hanya saja mereka menambahkan unsur melodi dan ritmis pada intro, interlude maupun coda, contohnya dengan menggunakan instrumen Angklung dan Gambang. Angklung berfungsi sebagai pengisi melodi dan gambang sebagai rythm. Angklung memainkan melodi lagu tanpa ada pembagian suara atau hanya dengan menggunakan 1 (satu) suara, yaitu suara asli lagu yang dimainkan tersebut.

(4) Analisis Bentuk dan Struktur Lagu

Lagu-lagu yang dimainkan oleh Thek-thek Walisongo memiliki bentuk atau struktur lagu. Kalimat-kalimat musik dapat disusun dengan menggunakan bermacam-macam bentuk. Dalam lagu "Walisongo" yang berjudul Cilacap Bercahaya termasuk lagu tiga bagian, terdiri dari bagian A-B-C.

Bagian A terdapat pada birama 7 – 14 dan mengalami repetisi atau pengulangan pada birama 17 – 24, pada bagian B terdapat pada birama 28 – 32 kemudian bagian C terdapat pada birama 33 – 36 dan mengalami repetisi atau pengulangan pada birama 40 – 43.

Lagu "Cilacap Bercahaya" disajikan dengan urutan : Intro - A - musik filler - A - interlude - B - C - interlude - C - Koda.

Lagu ini berbentuk tiga bagian, dengan rincian setiap bagian yaitu, bagian A terdiri dari 8 birama, dengan frase (a) berjumlah 4 birama dan frase (a') berjumlah 4 birama dan mengalami pengulangan sebanyak satu kali. Bagian B terdiri dari 4 birama, dibangun oleh frase (b) berjumlah 2 birama dan frase (b') berjumlah 2 birama. Sedangkan untuk bagian C terdiri dari 4 birama, dibangun oleh frase (c) berjumlah 2 birama dan frase (c') berjumlah 2 birama. Bagian koda terdiri dari 4 birama yang diambil dari frase (a') pada kalimat A dengan mengalami sedikit variasi.

Bagian intro terdiri dari 6 birama terletak pada birama 1 – 6, sedangkan bagian koda terdiri dari 4 birama yang terletak pada birama

44 – 47. Terdapat 2 bagian interlude pada lagu Cilacap Bercahaya yaitu pada birama 24 – 27 dan birama 37 – 38.

(5) Syair

Walisongo memiliki lagu ciptaannya sendiri, yaitu Cilacap Bercahaya. Lagu tersebut di ambil dari lagu Jambu Alas milik Didi Kempot namun telah dirubah liriknya menjadi Cilacap Bercahaya. Berikut contoh lagu Cilacap Bercahaya, lagu ini merupakan lagu wajib yang dimainkan setiap kelompok ini pentas dalam suatu acara.

(6) Ekspresi

Lagu Cilacap Bercahaya dimainkan dengan tempo yang cepat dengan irama koplo. Dalam dunia musik barat, dikatakan tempo cepat jika dimainkan sekitar tempo 70 - 120 sebagai contoh allegretto yang berarti sedikit hidup dan agak cepat, sedangkan koplo dalam istilah Jawa sering diartikan sebagai sangat bodoh atau hampir gila. Istilah koplo dalam dunia Dangdut, akhir-akhir ini digunakan untuk menyebut jenis irama yang hentakan dan permainan kendang terkesan monoton tetapi enak untuk dinikmati sebagai musik joget, sehingga musik Thek-thek terdengar lebih ramai dan dapat menarik perhatian penonton.

Thek-thek Walisongo dalam membawakan lagu Cilacap Bercahaya, terjadi perubahan dinamik, hal tersebut karena alat musiknya menggunakan alat manual, sehingga dalam memainkan alat musik, pemain harus bisa menyesuaikan dengan volume suara dari penyanyi, sehingga suara penyanyi dapat terdengar.

Lagu Cilacap Bercahaya memiliki ciri khas bunyi yang dihasilkan oleh alat musik yang berbeda-beda, antara lain: angklung, gambang, kenthongan yang memiliki sumber bunyi yang terbuat dari bambu, kemudian teplak, bedug single, bedug double, bedug triple terbuat dari drum kosong yang dibalut menggunakan karet ban bekas sehingga cenderung seperti bass drum yang menghasilkan suara rendah. Tamborin, dan simbal cenderung sebagai perih suasana dengan bunyi khas alat musik tersebut.

(7) Instrumen

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan Thek-thek pada kelompok Walisongo terdiri atas angklung, gambang, kenthongan, teplak, bedug single, bedug double, bedug triple, tamborin, dan gesret, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu melodis dan ritmis. Untuk kelompok melodis terdiri dari angklung dan gambang, sedangkan untuk kelompok ritmis terdiri dari kenthongan, teplak, bedug single, bedug double, bedug triple, tamborin, dan gesret.

(8) Aransemen

Menurut Basuki 39 tahun (wawancara 3 April 2013) aransemen yang digunakan merupakan hasil karya beberapa personil di kelompok Walisongo, ada beberapa alat musik inti di dalam kelompok Walisongo yaitu angklung, keplak, bedug single, bedug triple, dan tamborin. Jika pemain musik dari alat tersebut sudah menguasai suatu lagu maka pemain yang lain akan mengikuti dengan sendirinya, khususnya untuk pemain angklung karena angklung membawakan melodi sebuah lagu.

Proses awal mengaransemen kelompok Walisongo adalah dengan cara mendengarkan lagu asli, kemudian memainkannya dengan urutan, tempo, intro, interlude, dan coda atau ending yang telah disepakati sebelumnya sehingga pemain yang lain dapat mengikuti.

Aransemen yang dibuat merupakan aransemen yang sederhana. Kelompok Walisongo juga mengaransemen syair dengan cara mengubah lirik dari lagu milik Didi Kempot - Jambu Alas menjadi lirik yang berjudul Cilacap Bercahaya yang mengandung arti tentang Kota Cilacap.

Walisongo menggarap lagu-lagunya dengan irama koplo, baik itu lagu-lagu pop, tarling, jawa, campursari dan lagu lainnya, sehingga meskipun lagu yang dibawakan adalah lagu sedih sekalipun tetap saja terdengar ramai dan ceria. Berikut ini adalah aransemen sederhana dalam lagu "Cilacap Bercahaya". Aransemen tersebut berupa arransemen vocal dan instrumenal yang terdapat pada bagian intro, urutan lagu, interlude dan syair lagu.

A. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik simpulan bahwa musik yang dibawakan Thek-thek Walisongo lebih sering menggunakan lagu berbirama 4/4 karena mudah didengar dan familiar dengan masyarakat Indonesia, salah satunya adalah Lagu Cilacap Bercahaya dan Wali - Aku Bukan Bang Toyib. Dilihat dari melodinya Thek-thek Walisongo menggunakan berbagai jenis tangga nada, karena tuts pada instrumen angklung sudah dibuat seperti keyboard yaitu g - c3 (sol rendah - do tinggi), seperti pada lagu Wali - Aku Bukan Bang Toyib, tangga nada yang digunakan adalah minor asli yaitu (6 7 1 2 3 4 5 6) sedangkan pada lagu Cilacap Bercahaya menggunakan tangga nada pentatonis yang identik dengan nada-nada dalam laras pelog yaitu (3 4 5 7 i). Harmonisasi dalam permainan juga ditunjukkan oleh Thek-thek Walisongo, yaitu pada perpaduan instrumen angklung dengan vokal dalam membawakan lagu Cilacap Bercahaya yang dinyanyikan oleh seluruh pemain musik kelompok Thek-thek Walisongo.

Lagu Cilacap Bercahaya merupakan suatu komposisi musik yang tersusun atas komponen utama dan tambahan. Komponen utama musik / lagu Cilacap Bercahaya merupakan lagu bentuk tiga bagian dengan pola A-A-B-C-C, bagian A terjadi pengulangan dengan melodi yang sama tetapi syair berbeda, sedangkan pada bagian C mengalami pengulangan dengan syair dan melodi yang sama. Apabila dilihat dari hasil analisis kalimat dan frasenya, dalam setiap bagian pada lagu Cilacap Bercahaya terdiri dari kalimat pertanyaan/ frase antecedens dan kalimat jawaban/ frase consequens, sebagai contoh pada Kalimat A(a,a'), itu berarti bahwa Kalimat A terdiri dari kalimat pertanyaan/ frase antecedens dilambangkan dengan huruf (a) dan kalimat jawaban/ frase consequens dilambangkan dengan huruf (a'). Sedangkan frase dibangun oleh motif dilambangkan dengan m dan m1, motif adalah bagian terkecil dalam sebuah lagu atau karya musik. Selain terdiri atas komponen utama, dalam penyajiannya juga

terdapat komponen tambahan berupa intro, interlude, dan koda.

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan Thek-thek pada kelompok Walisongo terdiri atas angklung, gambang, kenthongan, keplak, bedug single, bedug double, bedug triple, tamborin, dan gesret, yang dibagi menjadi dua kelompok yaitu melodis dan ritmis.

Thek-thek Walisongo melalukan jenis arransememn instrumen dan vokal, seperti pada intro, urutan sajian, interlude dan koda, untuk pemain angklung diberi kebebasan untuk mengisi filler dan memainkan melodi lagu.

1. Saran

Terkait dengan simpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangan pemikiran sebagai berikut :

2.1 Untuk menuruti selera warga masyarakat umum, Kelompok Walisongo bisa menambah repertoar lagu dengan cara mengakses informasi melalui internet maupun media massa lainnya.

2.2 Kepada para pemain kelompok Thek-thek Walisongo agar melakukan regenerasi kepada generasi muda supaya dapat terus melestarikan kesenian Thek-thek.

DAFTAR PUSTAKA

- Edmund Prier SJ, Karl. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Furchan, Arief. 2007. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Ilex. 2005. Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. Totok, 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.